

**GAYA BAHASA NOVEL *TANAH SURGA MERAH*
KARYA ARAFAT NUR DAN *KOMET* KARYA TERE LIYE**

Muhtadin¹, Rika Berlista², Dian Oktavia³
STKIP PGRI Lubuklinggau^{1,2,3}
muhtadin@stkipgri-lubuklinggau.ac.id¹

Submit, 19-10-2019 *Accepted*, 26-12-2019 *Publish*, 27-12-2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan novel *Tanah Surga Merah* dan novel *Komet*. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Novel *Komet* memuat gaya bahasa perbandingan 109 kutipan, pertentangan 39 kutipan, pertautan 31 kutipan, dan perulangan 10 kutipan. (2) Novel *Tanah Surga Merah* terdapat gaya bahasa perbandingan, perumpamaan 97 kutipan, metafora 117 kutipan, personifikasi 25 kutipan, dan antitesis 1 kutipan. (3) pertentangan, hiperbola 74 kutipan, oksimoron 6 kutipan, sarkasme 24 kutipan, satire 15 kutipan, paradoks 10 kutipan. (4) pertautan, metonimia 8 kutipan, eufemisme 3 kutipan, dan elepsis 15 kutipan. (5) perulangan, aliterasi 11 kutipan, anafora 4 kutipan, dan efizeuksis 2 kutipan. Simpulan, gaya bahasa dalam novel *Tanah Surga Merah* dan novel *Komet*, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Novel

ABSTRACT

This study aims to describe the style of language used by the novel Tanah Langit Merah and the Comet novel. The research method used is descriptive qualitative. The research data collection technique is the documentation technique. Data analysis techniques are used through data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study are: (1) Novel Comet contains a comparative language style of 109 citations, contrasting 39 quotations, linking 31 quotations, and repeating 10 quotations. (2) The novel Tanah Langit Merah contains comparative language styles, 97 parable parables, 117 metaphor quotations, 25 personification quotations, and 1 quote antithesis. (3) antagonism, hyperbole 74 citations, oxymoron 6 quotations, sarcasm 24 quotations, satire 15 quotations, paradox 10 quotations. (4) linkages, 8 excerpt metonemicals, 3 excerpts euphemisms, and 15 citation elepsis. (5) iteration, alliteration of 11 citations, anaphora 4 quotations, and efficiency of 2 quotations. In conclusion, the language style in the novel Tanah Langit Merah and the Comet novel, namely comparative language, conflicting, interrelated, and repetitive

Keywords: Language Style, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari ungkapan seseorang melalui bahasa yang menggambarkan kenyataan hidup, imajinasi dan lain sebagainya. Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang sehingga bukan hanya pengarangnya, tetapi penikmatnya pun akan memiliki daya imajinasi yang tinggi pada saat membaca maupun mendengarnya. Karya sastra menjadi potret kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami dan dapat dimanfaatkan. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin seorang pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan. Salah satu cara pengarang menuangkan imajinasinya adalah dengan menuliskan cerita di dalam sebuah novel.

Nurgiyantoro (2010) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, gaya bahasa dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri. Novel merupakan hasil karya sastra yang berbentuk prosa dan lazim menceritakan kehidupan seseorang. Novel adalah salah satu karya sastra yang medianya bahasa. Ungkapan konflik dalam kehidupan para tokohnya lebih mendalam dan halus.

Novel berbeda dengan karya sastra lainnya yang dapat dilihat perbedaan tersebut dari segi pengutaraan, jenis pemilihan karangan, isi sebagai pusat makna cerita, sifat serta struktur yang memuat unsur pembangun. Unsur pembangun tersebut yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penelitian ini lebih menitikberatkan terhadap unsur intrinsik. Salah satu unsur intrinsik yang sangat berpengaruh dalam novel adalah gaya bahasa, dengan adanya gaya bahasa yang dituangkan di dalam sebuah cerita pada novel akan menimbulkan perasaan tertentu terhadap pembacanya. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang disesuaikan dengan keahlian pengarang dalam memainkan bahasa untuk menyampaikan cerita secara kompleks. Salah satunya adalah gaya bahasa

yang digunakan dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dan novel *Komet* karya Tere Liye.

Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur menghadirkan seorang tokoh utama yaitu Murad, yang merupakan mantan tentara Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Diceritakan di dalam novel ini, bahwa Murad ingin mengembalikan keadaan tanah kelahirannya yang telah dikuasi oleh orang-orang Partai Merah yang kejam, haus akan kekuasaan, suka berjudi, dan suka main perempuan. Menggunakan gaya bahasa yang lugas serta ringan dalam menggambarkan tokoh utama, menjadikan suatu kelebihan tersendiri terhadap cerita pada novel ini.

Cerita novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur di latar belakang oleh konflik politik di Nangroe Aceh Darussalam. Tidak hanya konflik politik yang menjadi latar novel ini, kisah romantis Murad dan Jemala yang membayang diakhir cerita membuat novel ini sangat menarik untuk dibaca. Dikemas dengan gaya bahasa yang beragam menjadikan novel ini menarik untuk diteliti. Salah satu gaya bahasa yang terdapat dalam novel ini adalah gaya bahasa Perumpamaan atau *Simile* pada kalimat “Mereka juga ada di mana-mana, seperti hama walang sangit mengerubungi tanaman padi yang sedang berbuah”.

Novel *Komet* karya Tere Liye merupakan salah satu novel *best seller* yang menceritakan kisah tiga orang sahabat pada masa sekolah SMA, Novel *Komet* karya Tere Liye berkisah tentang petualangan tiga sahabat yaitu Raib, Seli, dan Ali yang sekarang menduduki kelas 2 SMA. Masing-masing dari ketiga memiliki kekuatan yang berbeda, Raib bisa menghilang, Seli bisa mengeluarkan petir, dan Ali bisa melakukan apa saja. Suatu hari Raib, Seli, dan Ali ingin pergi berpetualang ke dunia paralel sebelum keberangkatannya Raib, Seli, dan Ali meminta izin dengan orang tua masing-masing namun berat bagi kedua orang tuanya seizin mereka untuk pergi, pagi yang menjelang subuh berangkat mereka dengan didampingi Miss Selena yang juga tau dengan dunia paralel, sebelumnya telah berhasil mengagalkan rencana Sekretaris Dewan Kota yang akan meruntuhkan pasak bumi untuk menghancurkan klan permukaan. Mereka memang berhasil, namun di waktu yang bersamaan, mereka telah melepaskan Si tanpa Mahkota, ancaman terbesar bagi dunia paralel.

Novel *Komet* ini mengulas tema persahabatan yang sangat erat akan konflik yang mengahanyutkan untuk para pembaca. Dikemas dengan gaya bahasa yang lugas

dan ringan serta sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang menjadikan novel ini dapat mudah dimengerti oleh pembaca. Keanekaragaman gaya bahasa yang digunakan untuk mengisahkan cerita inilah yang membuat novel *Komet* menarik untuk dianalisis. Analisis terhadap novel *Komet* dalam penelitian ini dilakukan pada jenis gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Berikut penjelasan mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Komet* karya Tere Liye.

Tidak hanya keragaman gaya bahasa yang dituangkan dalam novel ini, bahasa yang digunakan juga menarik serta ringan. Peristiwa-peristiwa yang dibangun dalam cerita novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dan novel *Komet* karya Tere Liye menggunakan bahasa yang jujur artinya cerita disampaikan secara jelas dan tidak berbelit-belit. Sehingga, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang mudah dipahami dan menarik untuk diikuti oleh pembaca seakan pembaca ikut merasakan kejadian-kejadian yang terdapat dalam cerita novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dan novel *Komet* karya Tere Liye. Hal-hal inilah yang melatar belakangi peneliti memilih novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dan novel *Komet* karya Tere Liye sebagai bahan penelitian.

Sebelumnya, Marlina (2017) menganalisis poskolonialisme dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur, kemudian Ibrahim (2015) menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan novel *Mimpi Karya Sanie B. Kuncoro*. Susilowati (2016) menganalisis gaya bahasa dalam novel pesantren impian karya *Asma Nadia*. Ekawati (2012) menganalisis gaya bahasa dalam novel terjemahan sang pengejar layang-layang karya *Khaled Hosseni*. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada analisis gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan pertentangan dari dua novel yang berbeda, yakni gaya bahasa dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dan novel *Komet* karya Tere Liye”.

METODE PENELITIAN

Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Objek yang digunakan adalah novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dan novel *Komet* karya Tere Liye. Prosedur penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan penulis membuat rancangan penelitian yang meliputi kegiatan merumuskan masalah, memilih metode yang akan digunakan untuk

menganalisis data. Setelah melakukan persiapan tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan analisis data dengan cara mereduksi data serta penarikan kesimpulan. Tahap akhir penulis menyusun laporan yang berisi hasil dan pembahasan penelitian. Kemudian, penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Adapun langkah-langkah penelitian deskriptif akan dideskripsikan, yakni :

1. Reduksi data, yaitu proses pemulihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan data.
3. Kesimpulan, yaitu mengungkapkan tahap akhir dalam proses data analisis. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Dengan adanya kesimpulan penulis akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi dan memberikan gambaran dengan jelas mengenai ciri-ciri dan secara akurat sesuai dengan sifat alamiah. Dalam metode ini objek yang digunakan untuk meneliti adalah novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dan novel *Komet* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah teknik dokumentasi. Dokumen yang dimaksud adalah novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Penulis mendapatkan novel tersebut dengan cara membeli di toko buku. Kemudian penulis mengumpulkan data dari novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dan novel *Komet* karya Tere Liye yang mengandung gaya bahasa. Prosedur pengumpulan data dengan cara memilih novel yang akan dijadikan objek penelitian. Setelah pertimbangan penulis, maka novel yang dipilih adalah novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dan novel *Komet* karya Tere Liye. Mencari keberadaan novel tersebut di toko buku maupun secara online. Setelah novel di dapat maka penulis mengumpulkan data. Data yang dimaksud adalah berupa kutipan-kutipan atau paragraf di dalam novel *Tanah*

Surga Merah karya Arafat Nur dan novel *Komet* karya Tere Liye yang berkaitan dengan gaya bahasa.

HASIL PENELITIAN

Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata hubung seperti, seumpama, serupa, ibarat, laksana, bak, seakan, dan bagaikan. Gaya bahasa perumpamaan dalam Novel *Tanah Surga Merah* karya arafat nur adalah sebagai berikut:

“Aku merasakan sentuhan alam mendayu dalam diriku, menyelusup ke relung hati yang membuat mataku seketika berbinar. Rasanya bagaikan mimpi aku bisa kembali ke kampung halaman dengan tubuh utuh dan napas yang masih teratur” (hal.8)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata penghubung bagaikan. Perbandingan yang dimaksud pada kutipan tersebut adalah perbandingan antara kehidupan nyata diibaratkan sebagai sebuah mimpi.

Seli mungkin akan kuliah di kedokteran, seperti ibunya, bukan.(Hal6)

Berdasarkan hasil analisis kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena membandingkan Seli yang nantinya akan kuliah seperti Ibu dan menurunkan profesi Ibunya. Membandingkan dua hal Seli dan Ibunya sedangkan keduanya tidaklah sama. Seli tetaplah Seli sedangkan Ibu tetaplah Ibu.

Metafora

Metapora merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal yang tidaklah sama, tetapi dianggap sebanding dengan hal tersebut. Perbandingan tersebut diungkapkan tanpa adanya kata pembanding seperti, layaknya, dan lain-lain. Gaya bahasa metafora dalam Novel *Tanah Surga Merah* karya arafat nur adalah sebagai berikut:

“Di tengah-tengah hamparan terminal kosong itu” (hal.7)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa metafora karena pada kata terminal kosong menunjukkan adanya suatu perbandingan dengan memanfaatkan kata kosong diibaratkan sebagai keadaan terminal yang sedang sepi.

“Sejenak aku berdiri mematung” (hal.7)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa metafora karena pada kata berdiri mematung menunjukkan adanya suatu perbandingan antara manusia dengan patung. Pada kata berdiri mematung diibaratkan sebagai keadaan seseorang yang seperti sebuah patung yang tidak dapat bergerak.

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk membandingkan antara benda mati dan manusia dengan cara melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda mati tersebut. Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Aspal jalan menghitam pekat, basah oleh siraman hujan yang menimbulkan becek dan genangan air disana–sini” (hal.7)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa personifikasi karena menunjukkan hujan yang dapat bertindak seperti manusia, yaitu sama halnya ketika seseorang yang menyirami bunga di depan rumah.

Musim hujang telah datang. Gerimis membukus pagi, terus turun tak berkesudahan sejak tadi malam. Jendela mobil berembun, udara terasa dingin.(Hal 1)

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena mengibaratkan *gerimis* yang merupakan sebuah air yang tidak dapat bergerak layaknya manusia. Gerimis adalah benda mati yang tidak dapat hidup dan tidak memiliki kemampuan seperti manusia.

Antitesis

“kini aku telah berada di negeri kelahiran; negeri hijau dengan tanah suburnya yang telah menyerap begitu banyak darah” (hal.7)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa antitesis karena menunjukkan adanya suatu pertentangan yang memiliki arti berlawanan. Negeri hijau diartikan tanah yang subur dan damai akan tetapi menyerap banyak darah sebagai tempat yang banyak terjadinya peristiwa pembunuhan.

Deskripsi Hasil Analisis Gaya Bahasa Pertentangan Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan. Gaya bahasa hiperbola dalam novel *Tanah Surga merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Aspal jalan menghitam pekat, basah oleh siraman hujan yang menimbulkan becek dan genangan air disana–sini” (hal.7)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola karena terlalu berlebihan dalam menunjukkan warna aspal yang hitam dengan memanfaatkan kata pekat.

Sejak dua bulan lalu kami berlangganan TV kabel, sejak Seli “meracuni” mama soal drama korea. Akau ikut menemani Mam menonton. (Hal. 38)

Berdasarkan hasil analisis peneliti, kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola karena dalam kutipan tersebut di utarakan secara berlebihan yang melebihi-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Dalam hal ini kata *meracuni* merupakan kata yang digunakan untuk melebih-lebihkan dengan kenyataan yang ada.

Oksimoron

Oksimoron merupakan majas atau gaya bahasa yang mengandung makna berlawanan di dalam suatu frasa atau kalimat yang sama. Gaya bahasa oksimoron dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Banyak gadis sekarang lebih suka berzina dari pada menikah,” sahut Husna ikut menimpali” (hal.75)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa oksimoron karena mengandung makna berlawanan dalam sebuah kalimat. Pada kutipan di atas menjelaskan adanya makna berlawanan antara berzina dan menikah. Berzina merupakan suatu hubungan terlarang yang terlarang yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum sah menjadi seorang suami istri akan tetapi banyak dilakukan oleh wanita zaman sekarang ketimbang mereka melakukannya setelah menikah.

“Segalanya sudah rusak, tetapi orang-orang tidak sadar, masih tetap menyakini bahwa Aceh senantiasa berada dalam lindungan dan rahmat Tuhan” (hal.75)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa oksimoron karena mengandung makna berlawanan dalam sebuah kalimat. Keadaan Aceh yang rusak bertentangan dengan keadaan penduduknya yang masih percaya bahwa Aceh berada dalam lindungan tuhan.

Sarkasme

Sarkasme merupakan majas atau gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kasar. Gaya bahasa sarkasme dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Inilah yang terjadi bila orang-orang rakus dan bodoh menjadi penguasa negeri” (hal.13)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa sarkasme karena menggunakan kata yang kasar yaitu dengan menggunakan kata bodoh.

“Dia itu pembunuh!Penghianat!” teriak seseorang, dan bermacam makian lainnya yang membuat jantungku berdebar semakin kencang. Aku menyadari harus lari sekuat tenaga, mencengkeram tas ditanganku agar tidak terlepas, dan sesekali menoleh ke belakang, melihat jarak lima orang yang memburuku layaknya aku ini perampok yang habis merampas barang orang” (hal.15)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa sarkasme karena menggunakan kata yang kasar yaitu kata pembunuh.

Bahkan saat demam batu cincin melanda kota kami, penjualan batu akik mengenakan dua puluh cincin sekaligus di jemarinya.(Hal. 247)

Berdasarkan hasil analisis kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola kata *cincin* dan *jemari* kutipan tersebut yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya karena kata cincin itu sebuah perhiasan yang dipakai dijemari.

Air hujan seperti peluru mengenai wajahku.(Hal. 252)

Berdasarkan hasil analisis kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Hal tersebut terdapat pada kutipan *seperti peluru*.

Satire

Satire merupakan gaya bahasa berupa argumen yang berisi kritik sosial yang disampaikan dengan cara yang cukup lucu dan menimbulkan tertawaan. Gaya bahasa

satire bertujuan untuk diadakannya suatu perbaikan terhadap kritik sosial ataupun kelemahan manusia itu sendiri. Gaya bahasa satire dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Hampir semua siswa di sekolah itu dungu-dungu, tidak tahu apa-apa, dan yang mereka pikirkan melulu jajan dan pacaran. Para gurunya juga tidak kala bodoh, bahkan demi memicu minat belajar ada guru yang menganjurkan siswanya agar berpacaran. (hal.34)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire karena berisikan suatu argumen yang berisikan kritik sosial terhadap kelakuan seorang guru yang menganjurkan siswanya belajar agar terpicunya niat untuk belajar.

“Belum lagi siswa laki-lakinya yang sangat bandel dan nakal, berani melawan guru, terang-terangan menantang. Tak jarang guru menemukan mereka isap ganja dan irup sabu di jamban sekolah. Sama saja dengan sejumlah orang-orang Partai Merah dan anggota dewan, bahkan wali kota sendiri adalah penghisap sabu” (hal.35)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire karena berisikan suatu argumen tentang kritik sosial terhadap kelakuan siswa yang berani melawan seorang guru dan pejabat pemerintah yang menjadi pemakai dan pengedar narkoba.

“Tak ada satupun siswaku yang suka membaca buku. Mereka semua betul-betul membenci buku. Jangan tanya soal pelajaran. Jangan tanya soal dunia. Bahkan, sejarah tanahnya sendiri mereka tidak tahu. Generasi Aceh sekarang adalah generasi bodoh yang tidak mengenal sejarah dan tidak tahu cara menghormati jasa para pejuang terdahulu” (hal.36)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa satire karena berisikan suatu argumen yang berisikan kritik sosial terhadap siswa sebagai penerus generasi muda Aceh yang tidak suka membaca buku dan tidak mengenal sejarah tanah kelahiran mereka sendiri.

Paradoks

Paradoks merupakan majas atau gaya bahasa pertentangan antara suatu hal secara umum, tetapi pertentangan itu sendiri mengandung fakta dan kebenaran yang ada. Gaya bahasa paradoks dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Tentu saja, jika ada seekor kucing jantan garang, kuncing jantan lain tidak boleh hidup berdampingan.” (hal.9)

Kutipan di atas juga merupakan gaya bahasa paradoks karena menunjukkan adanya suatu pertentangan yang berdasarkan fakta. Fakta yang dimaksud adalah ketika ada penguasa disuatu tempat maka penguasa yang tak boleh mengganggu tempat yang dikuasi oleh penguasa tersebut.

“Sesaat aku berdiri, menatap lagi ruang masjid, terbetik dalam benankku niat untuk mendirikan shalat ashar. Akan tetapi, karena tadi aku belum berwudu, akhirnya batal kulakukan, dan dengan sangat menyesal aku melangkah keluar pekarangan masjid” (hal.21)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa paradoks karena menunjukkan adanya suatu pertentangan. Pertentangan yang dimaksud adalah pertentangan nurani Murad yang hendak mengerjakan shalat ashar namun batal ia lakukan karena belum berwudhu.

Dorodok-dok tertawa terbahak-bahak melihat jemari tangan lawannya (hal.314)

Berdasarkan hasil analisis kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola karena terlalu berlebihan dalam menggambarkan keadaan Dorodok-dok yang sedang tertawa dengan memanfaatkan kata terbahak-bahak.

Aku sampai reflek berdiri sampai memegang roti, melihatnya tidak berkedip (hal.333)

Berdasarkan hasil analisis kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola karena terlalu berlebihan dalam menggambarkan keadaan mata Raib dengan memanfaatkan kata tak berkedip ketika melihat kuda nil yang sedang terbang.

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa paradoks karena berisikan suatu pertentangan tetapi sesuai dengan fakta yang ada. Pertentangannya adalah lagu plagiat yang tak selaras dianggap seperti lagu islami oleh anak muda zaman sekarang.

Deskripsi Hasil Analisis Gaya Bahasa Pertautan

Metonimia

Gaya bahasa metonimia dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Cepat-cepat aku turun merogoh kantong celana jins ku, lalu menyerahkan selemba uang kertas ungu bergambar Sultan Mahmud Badaruddin II” (hal.44)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa metonimia karena pada kata selemba uang kertas ungu bergambar Sultan Mahmud Badaruddin II merupakan sebuah penamaan yang digunakan untuk uang yang bernilai Rp. 10.000.

“Dengan uang kuning bergambar Tuanku Imam Bonjol, aku takut nanti sore aku harus berjalan kaki sejauh lima batu untuk bisa kembali ke rumah Abduh. Uang kertas kuningku hanya tinggal dua lembar, selebihnya tiga lembar uang kertas biru bergambar Kapiten Patimura dengan parang di tangannya” (hal.44)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa metonimia karena pada kata selemba uang kertas kuning bergambar Tuanku Imam Bonjol merupakan sebuah penamaan yang digunakan untuk uang yang bernilai Rp. 5.000 dan kertas biru bergambar Kapiten Patimura merupakan uang yang bernilai Rp. 1.000.

Eufemisme

Gaya bahasa eufemisme dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Entah akibat kroyokan orang-orang tadi, tiba-tiba saja aku ingin buang hajat” (hal.20)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa eufemisme karena pada kata buang hajat merupakan kata yang mengungkapkan suatu pernyataan agar lebih halus yaitu dari kata membuang kotoran manusia.

“Tak jarang guru menemukan mereka isap ganja dan irup sabu di jamban sekolah” (hal.35)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa eufemisme karena pada kata jamban merupakan kata yang dihaluskan sebagai tempat untuk membuang kotoran manusia.

Delapan kapal perampok terus membelah lautan di tengah hujan deras. (Hal. 253)

Berdasarkan hasil analisis kutipan di atas, dikategorikan sebagai gaya bahasa eufemisme karena ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dianggap tidak menyenangkan. Hal tersebut terdapat pada kata “*perampok*” ungkapan yang lebih halus dari pada kata tukang maling.

Elepsis

Gaya bahasa elepsis dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

*“Dari mana asalmu?”
“Kampung Aron,” kataku (hal.17)*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa elepsis karena adanya penghilangan kata dalam kalimat *Kampung Aron*. Dalam satuan sintaksis seharusnya kalimat tersebut adalah *Aku berasal dari kampung Aron*.

*“Benarkah kau ini Murad?” dia mengulangi.
“Benar Abduh,” jawabku” (hal.24)*

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa elepsis karena adanya penghilangan suatu kata dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Seharusnya kalimat tersebut adalah *Benar Abduh, aku adalah Murad*.

Deskripsi Hasil Analisis Gaya Bahasa Perulangan

Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Ini rumahku, ini kampungku, dan ini negeriku, bagaimana mungkin aku tidak kembali” (hal.27)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya perulangan konsonan bunyi yang sama pada kata awal yaitu kata ini.

“Tubuhku kumat lagi, tetapi aku tetap jatuh terlelap, tanpa tahu apa yang bakal terjadi di dunia yang penuh jebakan ini” (hal.39)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa aliterasi karena adanya perulangan bunyi konsonan huruf “U”

Kali ini, tanpa disuruh siapa pun, Ali berdiri di sana, memasang kuda-kuda. (Hal.122)

Berdasarkan hasil analisis kutipan di atas dikategorikan gaya bahasa aliterasi karena berwujud perulangan konsonan yang sama secara berurutan. Kata yang menggunakan majas Aliterasi tersebut terdapat pada kata *kuda-kuda*. Kata *kuda-kuda* memiliki makna bersiap-siap atau siaga

Anafora

Gaya bahasa anafora dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Tidak sebanding dengan setan yang menghalangi orang shalat, tidak sebanding setan mencegah orang mengaji, Tidak sebanding setan yang menggoda orang puasa” (hal.31)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa anafora karena adanya pengulangan kata pertama, atau kelompok kata. Pengulangan kata yang dimaksud adalah pengulangan kata *Tidak sebanding*.

Dia juga terdiam sambil berpegangan pada papan, tidak banyak bicara lagi soal perutnya yang lapar. Dia juga mulai kelelahan. (Hal. 352)

Berdasarkan hasil analisis kutipan di atas dikategorikan sebagai gayabahasa anafora karena ada repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama di awal kalimat yaitu kata “*dia juga*”.

“Jangan tanya soal pelajaran. Jangan tanya soal dunia. Bahkan, sejarah tanahnya sendiri mereka tidak tahu” (hal.36)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa anafora karena terdapat suatu pengulangan kata pertama pada kata jangan tanya secara berturut-turut.

Efizeuksis

Gaya bahasa efizeuksis dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah sebagai berikut:

“Tidak ada orang di dunia ini yang bisa menjadi pandai seketika tanpa pernah belajar dan tanpa pernah membaca buku” (hal.37)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa efizeuksis karena pada kutipan tersebut terdapat suatu pengulangan kata pada satu kalimat yaitu pada kata tanpa pernah sebagai penegas kata yang penting dalam sebuah kalimat.

“Tanah ini rumahku, surgaku; tanah surga merah” (hal.129)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa efizeuksis karena adanya pengulangan kata sebagai kata penegas yang ditunjukkan oleh kata tanah.

PEMBAHASAN

Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur merupakan novel terbitan pertama tahun 2016 yang bertebalkan 305 halaman. Pada kaitannya dalam penelitian ini penulis menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Setelah di analisis penulis menemukan 15 macam gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini, antara lain perumpamaan, metafora, personifikasi, antitesis, hiperbola, oksimoron, sarkasme, satire, paradoks, metonimia, eufemisme, elepsis, aliterasi, anafora, dan efizeuksis.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Marlina (2017) telah melakukan penelitian pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dengan judul “Analisis Poskolonialisme dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur”, selain itu penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Ibrahim (2015) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Karya Sanie B. Kuncoro*. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, yaitu “Analisis Poskolonialisme dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur”, dan analisis yang dilakukan oleh Ibrahim mengenai gaya bahasa hanya meneliti gaya bahasa yang meliputi simile, personifikasi, erotesis, sarkasme, sinestesia, hiperbola, paradoks, hipalase, repetisi, ironi, sinisme, metafora, epitet, antonomasia, dan klimaks.

Penelitian analisis gaya bahasa yang dilakukan saat ini dominan digunakan oleh pengarang dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur adalah gaya bahasa Metafora. Hal ini dapat dibuktikan dari 412 kutipan gaya bahasa yang ditemukan, 117 kutipan yang digunakan oleh pengarang adalah gaya bahasa metafora. Selain gaya bahasa metafora yang paling banyak digunakan tentunya juga terdapat gaya bahasa yang paling sedikit digunakan oleh pengarang dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa antitesis. Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung suatu pertentangan, sedangkan Novel *Komet* karya Tere Liye yang mendominasi adalah gaya bahasa perbandingan sebanyak 109 kutipan novel karya Tere Liye dari analisis peneliti di temukan gaya bahasa yang paling mendominasi dari keseluruhan gaya bahasa perbandingan ini banyak menggunakan gaya bahasa perumpamaan sebanyak 64 kutipan pada gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang tidak sama dibuat seakan-akan

memiliki hal yang sama jadi novel ini banyak menggambarkan dari gaya bahasanya membandingkan petualangan mereka.

Gaya bahasa pertentangan berdasarkan hasil analisis peneliti novel *Komet* karya Tere Liye ini juga didominasi oleh gaya bahasa pertentangan dari keseluruhannya terdapat 39 kutipandari hasil analisis peneliti di temukan gaya bahasa yang paling dominasi dari keseluruhan gaya bahasa pertentangan ini banyak menggunakan gaya bahasa hiperbola sebanyak 22 kutipan novel *Komet* ini banyak menggambarkan kata-kata yang berlebihan.

SIMPULAN

Novel *Komet* Karya Tere Liye secara keseluruhan yang dominan memuat gaya bahasa perbandingan berjumlah 109 kutipan, gaya bahasa pertentangan berjumlah 39 kutipan, gaya bahasa pertautan berjumlah 31 kutipan, dan gaya bahasa perulangan berjumlah 10 kutipan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur terdapat empat jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perbandingan meliputi, perumpamaan 97 kutipan, metafora 117 kutipan, personifikasi 25 kutipan, dan antitesis 1 kutipan. Kemudian gaya bahasa pertentangan meliputi, hiperbola 74 kutipan, oksimoron 6 kutipan, sarkasme 24 kutipan, satire 15 kutipan, paradoks 10 kutipan. Selanjutnya gaya bahasa pertautan, meliputi metonimia 8 kutipan, eufemisme 3 kutipan, dan elepsis 15 kutipan. Terakhir adalah gaya bahasa perulangan, meliputi aliterasi 11 kutipan, anafora 4 kutipan, dan efizeuksis 2 kutipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Susilowati, E. (2016). Gaya Bahasa Dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *Bastra*, 1(2), 1-19.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Jingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Sasindo Unpam*, 3 (3), 35-57
- Ekawati, D. M. (2012). Gaya Bahasa Dalam Novel Terjemahan Sang Pengejar Layang-Layang (The Kite Runner) Karya Khaled Hosseini. *Basastra*, 1 (1), 153-169.
- Marlina, M. (2017). *Analisis Poskolonialisme dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur*. Diakses tanggal 3 februari 2018.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.